



Article

Rekonstruksi Konsep Mutu Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam

Nurwahida¹, Nursalam Siradjuddin², Andi Aisa³, Nurul Hidayati Murtafiah⁴, Samsuddin⁵

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Bukhori, Bulukumba, Indonesia;

email: nurwahida@stai-imambukhori.ac.id

² Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia;

email: nursalam.sirdjuddin@stiba.ac.id

³ Universitas Islam An-Nur Lampung, Lampung Selatan, Indonesia;

email: andiaisaha@gmail.com

⁴ Universitas Islam An-Nur Lampung, Lampung Selatan, Indonesia;

email: nurulhm@annur.ac.id

⁵ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hidayah Bogor, Bogor, Indonesia;

email: samsuddin@staiabogor.ac.id

Abstract

The paradigm of student quality in educational practice still tends to focus on academic achievement, cognitive competence, and technical skills, thereby not yet fully accommodating spiritual, moral, and character dimensions as the essential goals of education. This article aims to reconstruct the concept of student quality from an Islamic educational perspective by formulating a conceptual model that integrates faith (iman), knowledge ('ilm), Islamic character (akhlaq), and good deeds ('amal) as indicators of student quality. This study employs a qualitative approach through library research. Data were gathered from the Qur'an, Hadith, classical Islamic educational literature, as well as relevant scientific articles and books published within the last ten years. Data analysis was conducted using content analysis and conceptual synthesis to construct an integrative theoretical framework. The results indicate that student quality in Islamic education is a multidimensional construct built upon four primary dimensions: faith as the spiritual foundation, knowledge as intellectual competence, Islamic character as the manifestation of internalized values, and good deeds as



behavioral actualization. Based on this reconstruction, the article proposes a conceptual implementation model through teacher role modeling, religious habits, the integration of character values in learning, an Islamic school culture, school-family-community collaboration, and character evaluation as a quality assurance system. This model enriches the theoretical landscape of Islamic education while providing a conceptual framework for developing a more holistic, integrative student quality assurance system that is relevant to contemporary educational challenges.

Keyword

Character education, Islamic character, Islamic education, student quality

Abstrak

Paradigma mutu murid dalam praktik pendidikan masih cenderung berorientasi pada capaian akademik, kompetensi kognitif, dan keterampilan teknis, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi spiritual, moral, dan karakter sebagai tujuan hakiki pendidikan. Artikel ini bertujuan merekonstruksi konsep mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam dengan merumuskan model konseptual yang mengintegrasikan iman, ilmu, karakter Islami, dan amal sebagai indikator mutu peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari Al-Qur'an, Hadis, literatur klasik pendidikan Islam, serta artikel ilmiah dan buku relevan yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dan sintesis konseptual untuk membangun kerangka teori yang integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam merupakan konstruksi multidimensional yang dibangun atas empat dimensi utama, yaitu iman sebagai fondasi spiritual, ilmu sebagai kompetensi intelektual, karakter Islami sebagai manifestasi internalisasi nilai, dan amal sebagai aktualisasi perilaku. Berdasarkan rekonstruksi tersebut, artikel ini menawarkan model konseptual implementasi mutu murid melalui keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, budaya sekolah Islami, kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat, serta evaluasi karakter sebagai sistem penjaminan mutu. Model ini memperkaya khazanah teori pendidikan Islam sekaligus memberikan kerangka konseptual bagi pengembangan sistem penjaminan mutu murid yang lebih holistik, integratif, dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Kata Kunci

Karakter Islami, mutu murid, pendidikan Islam, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi peradaban yang berperan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sekaligus menentukan kemajuan suatu bangsa (Hanufi, 2011; Samsuddin et al., 2025). Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Namun demikian, praktik penjaminan mutu pendidikan hingga saat ini masih lebih banyak menempatkan capaian akademik, hasil asesmen, kompetensi kognitif, dan keterampilan teknis sebagai indikator utama mutu peserta didik. Paradigma tersebut

memang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas akademik, tetapi belum sepenuhnya merepresentasikan tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial (Sallis, 2012; Mulyasa, 2023). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kebutuhan akan paradigma mutu yang lebih holistik menjadi semakin mendesak karena peserta didik dituntut tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki integritas, karakter, dan tanggung jawab sosial (Hamzah et al., 2022; Damayanti & Winanto, 2024).

Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa tingginya capaian akademik belum selalu diikuti oleh berkembangnya karakter peserta didik. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi literasi dan numerasi, tetapi juga oleh iklim sekolah, kesejahteraan peserta didik, serta kualitas hubungan sosial. Laporan tersebut menunjukkan bahwa sekitar 20% peserta didik di negara-negara OECD mengalami perundungan sedikitnya beberapa kali dalam sebulan, sedangkan di Indonesia angkanya lebih tinggi, yaitu 25% pada peserta didik perempuan dan 30% pada peserta didik laki-laki (OECD, 2023); (Alfaruqi & Nurwahida, 2025). Di tingkat nasional, kasus perundungan, kekerasan di lingkungan pendidikan, dan pelanggaran integritas akademik masih menjadi perhatian berbagai lembaga, termasuk Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Pada saat yang sama, perkembangan *Artificial Intelligence* turut menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya praktik plagiarisme, penyalahgunaan *generative artificial intelligence*, dan berbagai bentuk kecurangan akademik yang semakin kompleks (Denkin, 2024); (Fachri, 2025); (Rahayu, et.al, 2025); (Maulida, et.al, 2026). Implikasi dari disrupsi teknologi digital dan AI tersebut pada akhirnya tidak hanya menyasar dimensi akademik, melainkan juga mengikis kematangan moral serta tanggung jawab sosial peserta didik (Chan, 2023).

Tanpa landasan etika yang kokoh, percepatan arus informasi justru memperbesar risiko krisis karakter di kalangan pelajar. Berbagai maraknya fenomena di atas menegaskan bahwa keberhasilan akademik tidak lagi memadai untuk menjamin lahirnya peserta didik yang berintegritas. Oleh karena itu, sistem penjaminan mutu pendidikan yang berorientasi tunggal pada pencapaian kognitif-akademik telah kehilangan relevansinya dalam menjawab kompleksitas tantangan kontemporer. Diperlukan sebuah rekonstruksi konsep mutu murid yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial sebagai paradigma baru yang lebih holistik.

Dalam merespons kebutuhan paradigma baru tersebut, pendidikan Islam menawarkan kerangka mutu murid yang dipahami secara komprehensif melalui integrasi antara iman, ilmu, karakter Islami, dan amal. Pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia beradab (*insān kāmil*) melalui pengembangan seluruh potensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara seimbang (Al-Attas, 2020; Nata, 2022). Oleh karena itu, karakter Islami seperti *ṣiddīq*, amanah, disiplin, tanggung jawab, *tawāḍu'*, *ta'āwun*, dan *istiqāmah* bukan sekadar hasil sampingan pendidikan, melainkan manifestasi keberhasilan proses pendidikan itu sendiri (Samsuddin, 2024; Samsuddin & Bakry, 2023; Idharudin, 2025). Paradigma ini menunjukkan bahwa mutu murid seharusnya tidak hanya diukur dari apa yang diketahui (*knowing*), tetapi juga dari kualitas kepribadian dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pendidikan karakter berkontribusi terhadap peningkatan kualitas peserta didik. Abdullah et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis sunnah mampu membentuk akhlak peserta didik melalui integrasi dalam proses pembelajaran. Alkhamdi et al. (2026) melaporkan efektivitas Program Bina Pribadi Islam dalam memperkuat religiusitas dan karakter melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan guru. Penelitian Suyono et al. (2024) menegaskan pentingnya budaya sekolah dan keterlibatan keluarga dalam pembentukan karakter, sedangkan Rahma et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila berkontribusi terhadap pengembangan karakter peserta didik. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada implementasi pendidikan karakter atau efektivitas program pembinaan karakter. Penelitian yang secara khusus merekonstruksi konsep mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam serta menempatkan karakter Islami sebagai dimensi utama mutu peserta didik masih relatif terbatas. Akibatnya, belum tersedia kerangka konseptual yang secara sistematis mengintegrasikan dimensi iman, ilmu, karakter Islami, dan amal sebagai paradigma mutu murid dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan rekonstruksi konsep mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam dengan menggeser paradigma mutu dari orientasi capaian akademik menuju paradigma yang memandang kualitas manusia secara utuh. Berbeda dengan paradigma konvensional yang menekankan kompetensi kognitif dan prestasi akademik sebagai ukuran utama, model konseptual dalam penelitian ini memandang mutu murid sebagai konstruksi multidimensional yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan perilaku. *Novelty* artikel ini tidak terletak pada konsep integrasi iman, ilmu, dan amal itu sendiri—yang telah lama ada dalam khazanah Islam—melainkan pada penformulasian hubungan antardimensi yang menempatkan karakter Islami sebagai dimensi inti sekaligus penghubung antara fondasi spiritual (iman), kapasitas intelektual (ilmu), dan aktualisasi tindakan (amal).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep mutu murid berdasarkan paradigma pendidikan Islam, merumuskan model konseptual mutu murid yang berlandaskan integrasi iman, ilmu, karakter Islami, dan amal, serta merumuskan implikasi implementatifnya dalam praktik pendidikan. Model ini diharapkan tidak hanya memperkaya teori pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual berupa kerangka penjaminan mutu murid yang lebih holistik, integratif, dan aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk mengkaji, menganalisis, dan menginterpretasikan suatu konsep atau fenomena secara mendalam (Zed, 2018). Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada analisis konseptual karakter Islami sebagai fondasi mutu murid serta strategi penguatannya dalam konteks pendidikan kontemporer. Melalui studi kepustakaan, peneliti mengeksplorasi dan mensintesis berbagai teori, pemikiran, serta hasil penelitian relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Sugiyono, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari berbagai karya ilmiah dan buku yang membahas pendidikan Islam, pendidikan karakter, mutu pendidikan, serta pemikiran para tokoh pendidikan Islam, seperti Al-Attas (2020), Nata (2022), dan Mulyasa (2023). Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, serta berbagai publikasi akademik yang relevan dengan tema karakter Islami dan mutu murid. Pemanfaatan berbagai sumber tersebut memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam terhadap objek kajian (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, membaca, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dianalisis meliputi buku, artikel jurnal terakreditasi, hasil penelitian, serta dokumen resmi yang memiliki relevansi dengan konsep karakter Islami dan mutu murid. Menurut Bowen (2009), analisis dokumen merupakan metode yang sistematis untuk menelaah dan mengevaluasi dokumen guna memperoleh informasi yang bermakna dan relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menafsirkan, dan mensintesis isi berbagai sumber tertulis secara sistematis guna menemukan pola, tema, dan hubungan antarkonsep (Krippendorff, 2019). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi konsep, serta penyusunan sintesis teoretis mengenai hubungan karakter Islami dan mutu murid. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai karakter Islami sebagai indikator utama mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Mutu Murid dalam Paradigma Pendidikan Kontemporer

Konsep mutu dalam pendidikan kontemporer pada umumnya dikaitkan dengan kemampuan lembaga pendidikan dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Paradigma mutu pendidikan modern banyak dipengaruhi oleh pendekatan manajemen mutu (*quality management*) yang menekankan efektivitas proses, ketercapaian tujuan, serta kualitas hasil pendidikan. Dalam perspektif ini, mutu murid sering kali diukur melalui indikator-indikator yang bersifat terukur (*measurable outcomes*), seperti pencapaian akademik, penguasaan kompetensi, prestasi ujian, keterampilan berpikir, dan kesiapan peserta didik menghadapi tuntutan dunia kerja (Sallis, 2012).

Orientasi tersebut memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena mendorong sekolah untuk memperbaiki standar pembelajaran, mengembangkan kompetensi peserta didik, serta memastikan ketercapaian tujuan pendidikan secara sistematis. Mulyasa (2023) menjelaskan bahwa mutu pendidikan berkaitan dengan kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola seluruh komponen pendidikan agar menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan

masyarakat. Dalam konteks ini, kualitas peserta didik menjadi salah satu indikator utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karena mencerminkan efektivitas proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan secara keseluruhan.

Namun demikian, paradigma mutu yang terlalu menekankan aspek akademik dan kompetensi teknis memiliki keterbatasan apabila tidak diimbangi dengan perhatian terhadap dimensi moral, spiritual, dan karakter peserta didik. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian kognitif berpotensi menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi belum tentu memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan secara bijaksana. Lickona (2012) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami pengetahuan (*moral knowing*), tetapi juga dari kemampuan merasakan nilai kebaikan (*moral feeling*) dan mewujudkannya dalam perilaku nyata (*moral action*). Dengan demikian, mutu peserta didik tidak dapat direduksi hanya pada aspek prestasi akademik, tetapi harus mencakup kualitas kepribadian dan karakter.

Fenomena degradasi karakter di kalangan peserta didik menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian intelektual dan kualitas moral. Berbagai persoalan seperti rendahnya integritas akademik, perilaku tidak disiplin, lemahnya penghormatan terhadap guru dan orang tua, serta menurunnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual belum selalu berjalan seiring dengan kematangan karakter. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa paradigma mutu pendidikan yang hanya menitikberatkan pada hasil akademik belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pendidikan dalam membentuk manusia yang utuh.

Analisis terhadap berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa paradigma mutu pendidikan yang berorientasi dominan pada capaian akademik belum sepenuhnya mampu merepresentasikan mutu peserta didik secara utuh. Laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi literasi dan numerasi, tetapi juga dipengaruhi oleh iklim sekolah, kesejahteraan peserta didik, serta kualitas hubungan sosial. OECD (2023) melaporkan bahwa sekitar 20% peserta didik di negara-negara OECD mengalami perundungan sedikitnya beberapa kali dalam sebulan, sedangkan di Indonesia angkanya mencapai sekitar 25% pada peserta didik perempuan dan 30% pada peserta didik laki-laki (Putrawangs & Hasanah, 2022). Di samping itu, berbagai kajian mutakhir juga menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* memunculkan tantangan baru berupa meningkatnya praktik plagiarisme, penyalahgunaan *generative artificial intelligence*, dan bentuk-bentuk pelanggaran integritas akademik lainnya yang semakin kompleks (Denkin, 2024; Fachri, 2025; Rahayu et al., 2025; Maulida et al., 2026). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan akademik tidak secara otomatis diikuti oleh berkembangnya integritas, tanggung jawab, maupun karakter peserta didik. Dengan demikian, mutu peserta didik tidak lagi memadai jika hanya dipahami melalui indikator akademik, tetapi memerlukan kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara utuh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keterbatasan paradigma mutu yang berorientasi pada aspek kognitif tersebut perlu dikaji kembali melalui pendekatan yang lebih holistik.

Pendidikan Islam memandang manusia bukan hanya sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, tetapi juga sebagai makhluk spiritual dan moral yang memiliki tanggung jawab kepada Allah Swt., dirinya sendiri, dan lingkungan sosialnya. Al-Attas (2020) menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan manusia yang memiliki banyak pengetahuan (*knowledgeable person*), tetapi membentuk manusia yang baik (*the good man*), yaitu manusia yang memiliki adab dan mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya berdasarkan nilai tauhid.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Nata (2022) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan sekadar pencapaian kompetensi akademik, karena pendidikan Islam bertujuan membentuk keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Oleh karena itu, konsep mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan akademik, tetapi harus dilihat dari sejauh mana peserta didik mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam kehidupannya.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa konsep mutu murid dalam paradigma pendidikan kontemporer perlu direkonstruksi menuju paradigma yang lebih komprehensif. Rekonstruksi tersebut tidak berarti menolak pentingnya pencapaian akademik dan kompetensi teknis, tetapi menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas, yaitu pembentukan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kedalaman spiritual, kekuatan moral, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya menjawab pertanyaan tentang apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga siapa dirinya dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan.

Hakikat Mutu Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu, Iman, dan Amal

Konsep mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang berbeda dengan paradigma pendidikan modern yang cenderung menempatkan kompetensi akademik sebagai ukuran utama keberhasilan peserta didik. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani yang seluruh potensinya harus dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, mutu murid dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup kualitas keimanan, kematangan akhlak, dan kemampuan menghadirkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sosial. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh (*insan kāmil*), yaitu manusia yang mampu menjalankan fungsi kehambaan kepada Allah Swt. sekaligus perannya sebagai khalifah di muka bumi (Al-Attas, 2020).

Dalam pandangan pendidikan Islam, hakikat pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi merupakan proses pembentukan manusia melalui penanaman nilai, adab, dan tanggung jawab moral. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa konsep mutu murid dalam pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dengan konsep adab. Ilmu tanpa adab dapat kehilangan arah karena tidak disertai kemampuan moral dalam menggunakan pengetahuan tersebut. Sebaliknya, ilmu yang dibangun di atas fondasi adab akan melahirkan manusia yang memiliki integritas dan tanggung jawab (Abdurrahman, Nurwahida, & Samsuddin, 2024). Oleh sebab itu, mutu murid

dalam perspektif Islam tidak hanya menggambarkan kualitas akademik seseorang, tetapi juga menunjukkan kualitas kepribadian yang tercermin melalui sikap, perilaku, dan kontribusinya terhadap lingkungan sekitar (Nata, 2022).

Secara konseptual, mutu murid dalam pendidikan Islam dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu ilmu, iman, dan amal. Dimensi ilmu berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik dalam memahami, mengembangkan, dan memanfaatkan pengetahuan secara kritis dan kreatif. Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu karena ilmu menjadi sarana manusia untuk mengenal kebesaran Allah Swt. dan menjalankan tugas kehidupan secara bertanggung jawab. Namun, ilmu dalam perspektif Islam tidak berdiri sendiri, melainkan harus diarahkan oleh nilai keimanan agar menghasilkan kemanfaatan bagi manusia dan lingkungan.

Dimensi kedua adalah iman yang menjadi fondasi spiritual dalam membimbing seluruh aktivitas manusia. Iman memberikan orientasi nilai sehingga ilmu yang dimiliki peserta didik tidak hanya digunakan untuk kepentingan material, tetapi juga diarahkan kepada kebaikan dan pengabdian kepada Allah Swt. Dalam konteks pendidikan, iman berfungsi sebagai kekuatan internal yang membangun kesadaran moral, pengendalian diri, serta tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan (Samsuddin, 2026). Dengan demikian, peserta didik yang bermutu bukan hanya peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tinggi, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mengarahkan perilakunya.

Adapun dimensi ketiga adalah amal yang menjadi manifestasi nyata dari ilmu dan iman. Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan harus tercermin dalam perubahan perilaku dan kontribusi positif peserta didik dalam kehidupan nyata. Ilmu dan iman yang tidak melahirkan amal belum menunjukkan keberhasilan pendidikan secara sempurna. Oleh karena itu, karakter seperti kejujuran (*sidq*), amanah, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sikap menghargai sesama merupakan indikator penting dalam melihat kualitas seorang murid (Ramayulis, 2015).

Integrasi tersebut menunjukkan bahwa mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang utuh. Seorang murid dikatakan bermutu bukan hanya karena memiliki prestasi akademik yang tinggi, tetapi karena mampu mengharmoniskan iman sebagai landasan spiritual, ilmu sebagai kapasitas intelektual, karakter Islami sebagai proses internalisasi nilai, dan amal sebagai manifestasi nyata dalam kehidupan. Oleh karena itu, mutu murid tidak dipahami sebagai akumulasi capaian akademik, melainkan sebagai kualitas manusia yang lahir dari keterpaduan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara berkesinambungan (Siradjuddin, et.al, 2026). Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan, bukan sekadar aspek tambahan dalam proses pembelajaran (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) (Shamsul, Patahuddin, & Idharudin, 2024). Dengan demikian, hakikat mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kualitas manusia yang terbentuk melalui keseimbangan antara kemampuan intelektual, kekuatan spiritual, dan perilaku moral.

Rekonstruksi Paradigma Mutu Murid: Dari Achievement-Oriented Quality Menuju Human Formation-Oriented Quality

Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan kompleksitas tantangan kehidupan modern menuntut adanya peninjauan kembali terhadap konsep mutu murid dalam pendidikan. Paradigma mutu pendidikan kontemporer selama ini banyak dipengaruhi oleh pendekatan manajemen mutu yang menekankan efektivitas proses, ketercapaian standar kompetensi, prestasi akademik, serta kesiapan peserta didik menghadapi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam peningkatan kualitas pendidikan, terutama dalam aspek pengelolaan pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik (Sallis, 2012). Namun, paradigma mutu yang terlalu menitikberatkan pada capaian akademik memiliki keterbatasan karena belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi moral, spiritual, dan karakter sebagai bagian integral dari kualitas manusia.

Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan peserta didik tidak cukup hanya dilihat dari kemampuan akademik, tetapi juga dari kemampuan mereka menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Beberapa kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun integritas, tanggung jawab, dan perilaku positif peserta didik. Pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan tanpa penguatan nilai dapat menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi kurang memiliki kesiapan moral dalam menghadapi kompleksitas kehidupan (Muyassaroh et al., 2020). Penelitian Khaidir dan Suud (2020) juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya rekonstruksi paradigma mutu murid dari perspektif yang lebih komprehensif. Rekonstruksi tidak dimaksudkan untuk menghilangkan pentingnya prestasi akademik, melainkan memperluas makna mutu agar mencakup keseluruhan dimensi manusia. Mutu murid perlu dipahami sebagai kualitas yang mencerminkan keseimbangan antara kemampuan intelektual, kematangan emosional, kedalaman spiritual, serta kemampuan berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial. Perspektif ini sejalan dengan perkembangan kajian pendidikan karakter yang menempatkan pembentukan nilai, moralitas, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan (Lickona, 2012; Sari et al., 2020).

Dalam perspektif pendidikan Islam, rekonstruksi konsep mutu murid berangkat dari pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak dapat hanya diukur melalui kemampuan kognitif, tetapi juga melalui kualitas hubungan manusia dengan Allah Swt., dirinya sendiri, dan lingkungan sosialnya. Al-Attas (2020) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia beradab (*insān adabī*), yaitu manusia yang mampu memahami dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tata nilai yang benar berdasarkan tauhid.

Pandangan tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi kuat dalam pembentukan karakter

peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik (Nurwahida, Abdurrahman, Samsuddin, & Azizah, 2025). Penelitian Pamuji dan Mulyadi (2023) menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman nilai akidah, akhlak, dan keteladanan dalam proses pendidikan.

Berdasarkan perspektif tersebut, rekonstruksi paradigma mutu murid dapat dipahami sebagai pergeseran dari paradigma output akademik menuju paradigma kualitas manusia secara holistik. Paradigma lama cenderung menilai keberhasilan peserta didik berdasarkan pertanyaan: *seberapa tinggi pencapaian akademiknya?* Sementara paradigma pendidikan Islam mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam: *manusia seperti apa yang dibentuk melalui proses pendidikan tersebut?* Pergeseran ini menempatkan peserta didik bukan hanya sebagai individu yang harus memiliki kompetensi, tetapi sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual.

Rekonstruksi paradigma mutu murid tersebut dapat dirumuskan melalui tiga perubahan mendasar. Pertama, perubahan dari orientasi prestasi akademik menuju pengembangan manusia seutuhnya. Prestasi akademik tetap menjadi bagian penting dari mutu murid, tetapi tidak dapat menjadi satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan. Peserta didik yang bermutu harus memiliki keseimbangan antara kemampuan berpikir, kualitas sikap, dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2023).

Kedua, perubahan dari penguasaan pengetahuan menuju internalisasi nilai. Pendidikan tidak hanya bertugas menjadikan peserta didik mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengamalkan nilai tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, pengetahuan harus melahirkan perubahan perilaku karena ilmu yang tidak diwujudkan dalam amal belum menunjukkan keberhasilan pendidikan secara sempurna. Kajian tentang pendidikan karakter Islam menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan mampu memperkuat karakter positif peserta didik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan (Haeruddin, 2025).

Ketiga, perubahan dari orientasi individu kompetitif menuju individu yang memiliki tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai khalifah yang memiliki kewajiban memberikan manfaat bagi lingkungan (Shamsul, Patahuddin, & Idharudin, 2024). Oleh karena itu, mutu murid harus tercermin melalui kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, memiliki kepedulian sosial, dan berkontribusi terhadap masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari karakter Islami yang menjadi indikator kualitas manusia dalam perspektif pendidikan Islam.

Dengan demikian, rekonstruksi konsep mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam tidak dimaksudkan sekadar memperluas indikator mutu dengan menambahkan dimensi spiritual, moral, dan sosial ke dalam paradigma akademik yang telah ada. Sebaliknya, penelitian ini menawarkan sebuah pergeseran paradigma (*paradigm shift*) terhadap hakikat mutu murid itu sendiri. Dalam paradigma mutu pendidikan kontemporer, mutu peserta didik umumnya dipahami sebatas capaian kompetensi yang terukur melalui hasil belajar, performa akademik, dan penguasaan keterampilan (Sallis, 2012; OECD, 2023), sementara karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial kerap diposisikan sebagai luaran tambahan

(*supplementary outcomes*) yang melengkapi keberhasilan akademik (Lickona, 2012; Berkowitz & Bier, 2005). Paradigma yang direkonstruksi dalam penelitian ini berbeda menempatkan mutu murid sebagai proses transformasi kepribadian yang dibangun melalui hubungan kausal dan integratif antara iman, ilmu, karakter Islami, dan amal. Dalam formulasi tersebut, iman berfungsi sebagai fondasi normatif yang menentukan orientasi belajar, ilmu menjadi instrumen pengembangan kapasitas intelektual, karakter Islami menjadi mekanisme internalisasi nilai sekaligus indikator utama mutu murid, sedangkan amal merupakan manifestasi autentik dari keberhasilan pendidikan dalam kehidupan nyata. Formulasi hubungan antardimensi ini memperlihatkan bahwa mutu murid bukan sekadar akumulasi kompetensi, melainkan hasil proses pendidikan yang mentransformasikan pengetahuan menjadi karakter dan tindakan yang berorientasi pada kemaslahatan (Al-Attas, 1991; Al-Attas, 2020; Nata, 2022).

Model konseptual ini memiliki daya jelas (*explanatory power*) yang lebih kuat dibandingkan paradigma sebelumnya karena tidak hanya menjelaskan apa yang menjadi indikator mutu murid, melainkan juga bagaimana mutu tersebut terbentuk melalui mekanisme yang sistematis. Paradigma mutu pendidikan kontemporer pada umumnya berhenti pada pengukuran capaian belajar (*learning outcomes*), sementara model yang ditawarkan menjelaskan proses transformasi komprehensif dari orientasi nilai (iman), pengembangan kapasitas (ilmu), internalisasi kepribadian (karakter Islami), hingga aktualisasi dalam perilaku nyata (amal). Dengan demikian, model ini menggeser orientasi mutu dari *achievement-oriented quality* menuju *human formation-oriented quality*—sebuah paradigma yang memandang keberhasilan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar pencapaian kompetensi akademik (Biesta, 2020; OECD, 2023). Oleh karena itu, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada rekonstruksi hubungan konseptual antardimensi tersebut menjadi model mutu murid yang operasional, dengan menempatkan karakter Islami sebagai penghubung antara iman, ilmu, dan amal sekaligus sebagai indikator utama mutu peserta didik.

Karakter Islami sebagai Dimensi Utama Mutu Murid

Rekonstruksi paradigma mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam menempatkan karakter Islami sebagai dimensi fundamental yang merepresentasikan keberhasilan proses pendidikan. Jika paradigma pendidikan kontemporer lebih banyak mengukur mutu melalui capaian akademik dan penguasaan kompetensi, maka pendidikan Islam memandang bahwa kualitas peserta didik baru dapat dinilai secara utuh ketika ilmu yang dimiliki terinternalisasi menjadi keimanan, akhlak, dan perilaku nyata. Dengan demikian, karakter Islami bukan sekadar hasil sampingan (*by-product*) pendidikan, melainkan indikator utama yang menunjukkan kualitas manusia yang dibentuk melalui proses pendidikan Islam (Al-Attas, 2020; Nata, 2022).

Pandangan tersebut berangkat dari prinsip bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beradab (*insān adabī*), yaitu manusia yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam seluruh aspek kehidupannya. Oleh karena itu, mutu murid tidak cukup diukur melalui kemampuan akademik, tetapi juga melalui kualitas karakter yang tercermin dalam hubungan peserta didik dengan Allah Swt., dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Perspektif ini memperluas makna mutu pendidikan dari

sekadar keberhasilan akademik menuju kualitas kepribadian yang utuh, sehingga karakter Islami menjadi parameter utama dalam menilai keberhasilan pendidikan Islam (Ramayulis, 2015; Mulyasa, 2023).

a. Karakter Islami sebagai Manifestasi Keimanan

Dalam perspektif Islam, karakter (*akhlak*) merupakan manifestasi nyata dari kualitas keimanan seseorang. Hubungan antara iman dan akhlak bersifat integral; keimanan yang benar akan melahirkan perilaku yang benar, sedangkan perilaku yang baik merupakan refleksi dari keimanan yang tertanam dalam hati. Dengan demikian, akhlak bukan sekadar norma sosial atau etika kemasyarakatan, tetapi merupakan buah dari keimanan (*tsamrat al-īmān*) yang terinternalisasi dalam diri seorang muslim (Nata, 2022).

Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan utama dalam pembentukan karakter manusia. Allah Swt. berfirman: "*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*" (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Ayat ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Rasulullah saw. menjadi model ideal integrasi antara iman, ilmu, dan amal, sehingga seluruh perilaku beliau menjadi rujukan dalam pendidikan karakter Islam. Keteladanan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Al-Attas, 2020). Karakter Rasulullah saw. juga ditegaskan dalam firman Allah Swt.: "*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Ayat ini memperlihatkan bahwa akhlak merupakan puncak kualitas pribadi Rasulullah saw. Kemuliaan akhlak bahkan menjadi legitimasi langsung dari Allah Swt., sehingga menunjukkan bahwa kualitas moral merupakan indikator utama kesempurnaan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, hal tersebut mengandung makna bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari kualitas akhlak yang diwujudkan dalam perilaku peserta didik (Shihab, 2002).

Hubungan yang erat antara iman dan akhlak juga ditegaskan dalam berbagai penelitian kontemporer. Khaidir dan Suud (2020) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan kesadaran spiritual, keteladanan, dan budaya sekolah religius. Demikian pula Pamuji dan Mulyadi (2023) menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan iman mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif. Dengan demikian, karakter Islami merupakan manifestasi konkret dari keimanan yang terinternalisasi melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam perspektif pendidikan Islam, karakter tidak diposisikan sebagai atribut tambahan, tetapi sebagai indikator autentik yang menunjukkan mutu seorang murid (Siradjuddin, 2010).

b. Dimensi Karakter Islami sebagai Indikator Mutu Murid

Berdasarkan rekonstruksi paradigma mutu murid, karakter Islami dapat dioperasionalkan sebagai seperangkat indikator yang merepresentasikan kualitas peserta didik secara holistik. Indikator tersebut tidak hanya menggambarkan perilaku moral, tetapi

juga menunjukkan keberhasilan integrasi antara ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, karakter Islami berfungsi sebagai indikator mutu yang dapat diamati melalui perilaku nyata dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosial. Tabel berikut merumuskan dimensi karakter Islami sebagai indikator mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam.

Tabel 1. Dimensi karakter Islami dan indikator mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam.

Karakter Islami	Manifestasi Mutu Murid	Indikator Perilaku
Sidq (jujur)	Integritas akademik	Tidak menyontek, tidak melakukan plagiarisme, berkata benar, objektif dalam mengerjakan tugas.
Amanah	Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kepercayaan, melaksanakan kewajiban belajar secara konsisten.
Disiplin	Konsistensi belajar dan ibadah	Tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, menjaga rutinitas belajar dan ibadah.
Tawadhu (rendah hati)	Adab kepada guru dan sesama	Menghormati guru, bersikap santun, menerima nasihat, menghargai pendapat orang lain.
Ta'awun (tolong menolong)	Kepedulian sosial	Aktif bekerja sama, membantu teman, memiliki empati, berpartisipasi dalam kegiatan sosial.
Istiqamah	Konsistensi nilai	Mempertahankan perilaku baik secara berkelanjutan meskipun menghadapi tantangan atau tekanan

Rumusan indikator tersebut menunjukkan bahwa mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan indikator akademik semata. Kejujuran akademik, tanggung jawab, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, kepedulian sosial, dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai Islam merupakan manifestasi konkret dari karakter Islami yang dapat diamati dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Dengan demikian, karakter Islami berfungsi sebagai indikator operasional yang memungkinkan konsep mutu murid diimplementasikan dalam proses pembelajaran, pembinaan karakter, maupun sistem evaluasi pendidikan.

Sebagai indikator operasional, karakter Islami dalam penelitian ini memiliki potensi untuk diimplementasikan dan dievaluasi melalui sistem penjaminan mutu peserta didik yang mengombinasikan berbagai teknik asesmen. Setiap dimensi karakter dapat diterjemahkan ke dalam indikator perilaku yang bersifat teramati (*observable behaviors*), seperti kejujuran akademik yang diukur melalui kepatuhan terhadap etika akademik dan rendahnya praktik plagiarisme, amanah melalui konsistensi penyelesaian tugas dan pemenuhan tanggung jawab belajar, disiplin melalui ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap tata tertib, tawādu' melalui adab terhadap guru dan teman, ta'āwun melalui partisipasi dalam kerja sama dan kepedulian sosial, serta istiqāmah melalui konsistensi perilaku positif dalam berbagai situasi. Pengukuran indikator-indikator tersebut dapat dilakukan melalui kombinasi observasi guru, penilaian autentik, jurnal refleksi peserta didik, penilaian teman sebaya (*peer assessment*), portofolio karakter, serta kolaborasi dengan orang tua sebagai bagian dari evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, karakter Islami tidak hanya memiliki makna normatif

sebagai tujuan pendidikan, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi konstruk yang operasional dan terukur dalam sistem penjaminan mutu pendidikan Islam (Berkowitz & Bier, 2005; Lickona, 2012; OECD, 2023).

Sejalan dengan konsep pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut berkembang melalui proses *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sehingga karakter tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik (Lickona, 2012). Dalam perspektif pendidikan Islam, proses tersebut berlangsung melalui integrasi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, yang membentuk keseimbangan antara kemampuan intelektual, spiritual, dan moral (Siradjuddin, Idharudin, & Masuwd, 2026). Oleh karena itu, mutu murid tidak hanya tercermin pada apa yang diketahui peserta didik, tetapi terutama pada bagaimana nilai-nilai Islam diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan kontribusinya terhadap kehidupan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa karakter Islami merupakan dimensi utama sekaligus indikator operasional mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam. Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa karakter Islami merupakan dimensi utama sekaligus indikator operasional mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam. Rekonstruksi ini tidak hanya menawarkan kerangka normatif mengenai mutu murid, tetapi juga membuka peluang pengembangan instrumen penilaian karakter yang berbasis pada integrasi iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, model yang diusulkan dapat dijadikan landasan konseptual bagi penyusunan sistem evaluasi mutu murid yang lebih holistik serta menjadi dasar bagi penelitian empiris untuk menguji validitas konstruk maupun reliabilitas indikator karakter Islami pada berbagai jenjang pendidikan Islam.

c. Model Konseptual Mutu Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam

Hasil sintesis terhadap berbagai perspektif pendidikan kontemporer, teori pendidikan Islam, serta kajian mengenai karakter Islami menunjukkan bahwa mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam tidak dapat dipahami sebagai konsep yang berdiri pada satu dimensi tertentu. Berbeda dengan paradigma pendidikan modern yang cenderung menempatkan prestasi akademik sebagai indikator utama mutu peserta didik, pendidikan Islam memandang mutu sebagai konstruksi yang bersifat holistik, integratif, dan transformatif. Mutu murid merupakan hasil dari proses pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara seimbang sehingga membentuk pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kemaslahatan bagi kehidupan (Al-Attas, 2020; Nata, 2022).

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini merekonstruksi konsep mutu murid melalui suatu model konseptual yang menempatkan iman sebagai fondasi ontologis, ilmu sebagai instrumen pengembangan diri, karakter Islami sebagai proses internalisasi nilai, dan amal sebagai manifestasi mutu murid. Keempat komponen tersebut membentuk satu sistem yang saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam model ini, mutu murid tidak lahir semata-mata dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi merupakan hasil integrasi antara keyakinan, pengetahuan, pembentukan karakter, dan implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, iman berfungsi sebagai sumber orientasi nilai (*value orientation*) yang menentukan arah seluruh aktivitas pendidikan. Keimanan membentuk kesadaran

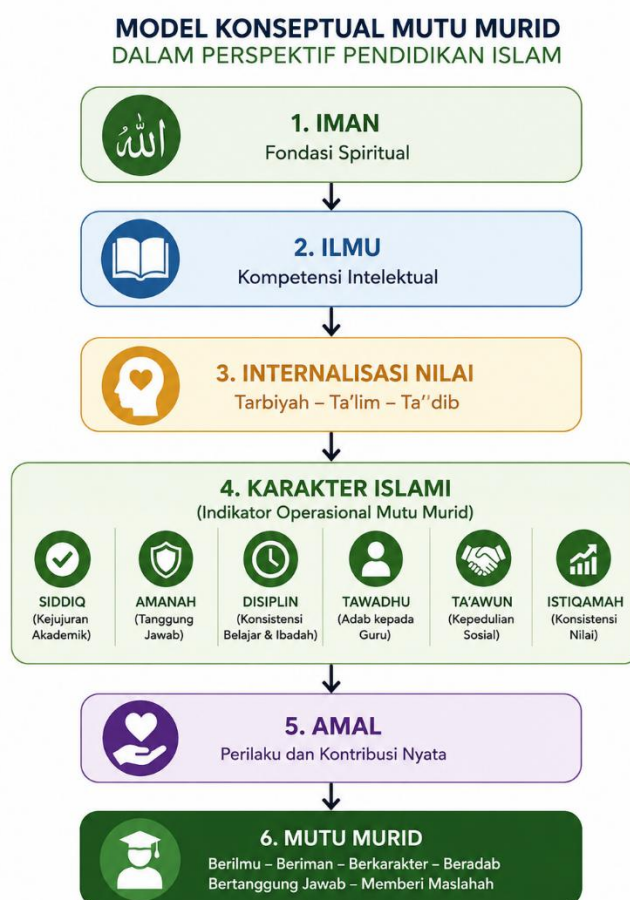
spiritual bahwa proses belajar merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt. Kesadaran tersebut kemudian mendorong peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab serta menggunakannya demi kemaslahatan. Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu yang tidak dibimbing oleh iman berpotensi kehilangan orientasi etik, sedangkan iman tanpa ilmu akan sulit berkembang menjadi kekuatan yang mampu menjawab tantangan kehidupan (Al-Attas, 2020; Ramayulis, 2015).

Ilmu selanjutnya mengalami proses internalisasi melalui pendidikan sehingga membentuk karakter Islami. Pada tahap ini, pengetahuan tidak berhenti sebagai kemampuan kognitif (*knowing*), tetapi berkembang menjadi kesadaran nilai (*valuing*) yang kemudian diwujudkan dalam perilaku nyata (*acting*). Proses ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagai tahapan pembentukan karakter (Lickona, 2012). Dalam perspektif pendidikan Islam, proses tersebut berlangsung melalui integrasi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb*, sehingga karakter Islami menjadi jembatan yang menghubungkan ilmu dengan amal.

Karakter Islami kemudian menjadi indikator operasional mutu murid karena melalui karakter tersebut kualitas keimanan dan penguasaan ilmu dapat diamati dalam perilaku peserta didik. Nilai-nilai seperti *ṣidq*, *amānah*, disiplin, *tawāḍu'*, *ta'āwun*, dan *istiqāmah* bukan hanya mencerminkan kualitas moral, tetapi juga menunjukkan keberhasilan pendidikan dalam mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, karakter Islami tidak diposisikan sebagai hasil tambahan (*supplementary outcome*), melainkan sebagai inti mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam (Khaidir & Suud, 2020; Pamuji & Mulyadi, 2023).

Tahap akhir dari model konseptual ini adalah amal, yaitu implementasi nyata seluruh nilai yang telah terinternalisasi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Amal menjadi bukti autentik bahwa pendidikan telah berhasil membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mengamalkannya secara konsisten. Dengan demikian, mutu murid tercermin dalam kemampuan peserta didik menghadirkan manfaat (*maṣlaḥah*) bagi dirinya, lingkungan sekolah, masyarakat, dan bangsa. Perspektif ini memperlihatkan bahwa mutu dalam pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan sekadar pencapaian akademik karena menempatkan kebermanfaatan sosial sebagai bagian dari indikator keberhasilan pendidikan (Nata, 2022; Mulyasa, 2023).

Berdasarkan sintesis tersebut, model konseptual mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Model Konseptual Mutu Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam

Model tersebut menunjukkan bahwa mutu murid merupakan keluaran (*educational outcome*) dari suatu sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh. Dalam model ini, hubungan antara iman, ilmu, karakter Islami, dan amal bersifat kausal sekaligus integratif. Iman memberikan arah, ilmu membangun kapasitas, karakter Islami menginternalisasikan nilai, sedangkan amal menjadi manifestasi konkret dari seluruh proses pendidikan. Oleh karena itu, mutu murid tidak lagi dipahami sebagai akumulasi prestasi akademik, melainkan sebagai kualitas kepribadian yang lahir dari integrasi ilmu, iman, karakter, dan amal.

Rekonstruksi model ini memberikan implikasi teoretis bahwa indikator mutu murid dalam pendidikan Islam perlu diperluas dari ukuran yang semata-mata berbasis kompetensi akademik menuju indikator yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Secara praktis, model ini dapat dijadikan landasan dalam pengembangan instrumen penjaminan mutu peserta didik, penyusunan indikator evaluasi karakter, maupun perancangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini adalah menawarkan model konseptual yang menempatkan karakter Islami sebagai penghubung antara iman, ilmu, dan amal sekaligus sebagai indikator utama mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam.

d. Implementasi Model Konseptual Mutu Murid dalam Praktik Pendidikan Islam

Model konseptual mutu murid yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki implikasi implementatif terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Berbeda dengan

pendekatan yang memandang pendidikan karakter sebagai serangkaian program yang berdiri sendiri, model ini menempatkan pembentukan mutu murid sebagai suatu sistem yang mengintegrasikan iman, ilmu, karakter Islami, dan amal melalui enam komponen yang saling berkaitan, yaitu keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, budaya sekolah Islami, kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta evaluasi karakter sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu. Keenam komponen tersebut bekerja secara sinergis dalam membentuk pengalaman belajar yang konsisten sehingga proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi menjadi budaya pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi model ini tidak dimaksudkan sebagai kumpulan strategi pendidikan karakter, melainkan sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antarkomponen dalam membentuk mutu murid secara holistik sesuai dengan paradigma pendidikan Islam (Al-Attas, 2020; Lickona, 2021; Mulyasa, 2023; Nata, 2022).

1) Keteladanan Guru sebagai Fondasi Internalisasi Karakter

Dalam model konseptual mutu murid yang dihasilkan dalam penelitian ini, keteladanan guru merupakan titik awal proses internalisasi karakter Islami. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai *murabbi* yang menghadirkan nilai-nilai Islam melalui perilaku nyata dalam interaksi sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembentukan karakter berlangsung lebih efektif ketika peserta didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai kebaikan secara kognitif, tetapi juga mengamati dan meneladani praktiknya secara langsung. Oleh karena itu, keteladanan menjadi mekanisme yang menghubungkan dimensi iman dengan pembentukan karakter, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan adab tidak berhenti sebagai konsep, tetapi terinternalisasi menjadi kebiasaan hidup peserta didik (Al-Attas, 2020; Nata, 2022; Bandura, 1977).

Temuan berbagai penelitian mendukung peran strategis keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Abdullah, Tamyis, dan Kulsum (2023) menunjukkan bahwa konsistensi perilaku religius dan profesional guru berkontribusi terhadap berkembangnya karakter disiplin, tanggung jawab, dan integritas peserta didik. Penelitian Ningsih et al. (2024) juga menemukan bahwa hubungan positif antara guru dan peserta didik memperkuat motivasi belajar, iklim akademik, dan internalisasi nilai-nilai karakter. Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor yang secara konsisten berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Dalam model konseptual yang dikembangkan, keteladanan guru tidak diposisikan sebagai program pendidikan karakter yang berdiri sendiri, tetapi sebagai fondasi yang menginisiasi seluruh proses pembentukan mutu murid sebelum diperkuat melalui pembiasaan, pembelajaran, budaya sekolah, kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat, serta evaluasi karakter. Posisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi model sangat bergantung pada konsistensi guru sebagai representasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya memiliki fungsi pedagogis, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara dimensi konseptual mutu murid dengan implementasi nyata dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

2) Pembiasaan Keagamaan sebagai Proses Habitiasi Nilai

Dalam model konseptual mutu murid yang dihasilkan dalam penelitian ini, pembiasaan keagamaan berfungsi sebagai mekanisme penguatan (*reinforcement*) yang mentransformasikan nilai-nilai Islam menjadi karakter yang menetap pada diri peserta didik. Jika keteladanan guru menjadi titik awal internalisasi nilai, maka pembiasaan keagamaan memperkuat proses tersebut melalui aktivitas yang dilakukan secara rutin, terencana, dan berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter tidak terbentuk melalui penyampaian materi semata, tetapi melalui latihan (*riyāḍah*) dan pembiasaan (*ta'wīd*) yang terus-menerus hingga nilai-nilai kebajikan berkembang menjadi bagian dari kepribadian (Al-Ghazali, 2013; Miskawaih, 2011; Nata, 2022). Prinsip ini juga tercermin dalam hadis Rasulullah saw. tentang pembiasaan salat sejak usia dini (HR. Abu Dawud), yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berlangsung secara bertahap melalui habituasi sebelum menjadi kesadaran yang melekat.

Dalam praktik pendidikan, pembiasaan keagamaan diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam budaya sekolah, seperti salat berjamaah, salat duha, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, pembiasaan mengucapkan salam, infak dan sedekah, serta pembudayaan adab Islami dalam interaksi sehari-hari. Berbagai aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan religiusitas peserta didik, tetapi juga menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kepedulian sosial. Temuan Alkhamdi, Oktavia, dan Maulana (2026), Ningsih et al. (2024), serta Iskandar et al. (2026) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pembiasaan keagamaan secara konsisten cenderung memiliki tingkat disiplin, integritas akademik, dan perilaku prososial peserta didik yang lebih baik.

Dalam model konseptual yang dikembangkan, pembiasaan keagamaan tidak dipahami sebagai aktivitas seremonial atau program yang berdiri sendiri, tetapi sebagai komponen yang memperkuat proses internalisasi karakter setelah keteladanan guru dan sebelum nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran, budaya sekolah, kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat, serta evaluasi karakter (Iskandar, Samsuddin, Idharudin, & Azizah, 2025). Dengan demikian, pembiasaan keagamaan menjadi mekanisme yang menghubungkan dimensi iman dengan amal melalui proses habituasi yang berkelanjutan, sehingga mutu murid tercermin tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga pada konsistensi perilaku religius, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

3) Integrasi Nilai Karakter Islami dalam Pembelajaran

Dalam model konseptual mutu murid yang dihasilkan dalam penelitian ini, integrasi nilai karakter Islami dalam pembelajaran berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan penguasaan ilmu dengan pembentukan karakter. Jika keteladanan guru menjadi fondasi internalisasi nilai dan pembiasaan keagamaan memperkuat proses habituasi, maka pembelajaran menjadi ruang akademik yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara terpadu. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai *transformation of values* yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran memiliki potensi menjadi media penanaman nilai-nilai kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial melalui materi, metode, maupun interaksi

pembelajaran (Al-Attas, 2020; Mulyasa, 2023; Idharudin & Nurhasanah, 2025).

Implementasi integrasi nilai karakter dapat dilakukan melalui pemilihan materi ajar, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika Islam. Abdullah et al. (2023) menunjukkan bahwa guru berhasil mengintegrasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama melalui diskusi, studi kasus, refleksi, serta penugasan yang menuntut integritas akademik. Penggunaan kisah Rasulullah saw. dan para sahabat juga menjadi media yang efektif untuk menghadirkan keteladanan nilai dalam proses pembelajaran. Mahamid (2024) menjelaskan bahwa kisah Khulafaur Rasyidin mengandung nilai akhlak, kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan integritas yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Integrasi tersebut semakin diperkuat melalui pembelajaran kontekstual, *problem-based learning*, *project-based learning*, dan pembelajaran kolaboratif yang memberikan pengalaman autentik dalam menerapkan nilai-nilai Islam pada penyelesaian masalah kehidupan nyata (Ningsih et al., 2024).

Dalam model konseptual yang dikembangkan, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran tidak diposisikan sebagai penambahan materi karakter pada mata pelajaran, tetapi sebagai mekanisme yang mentransformasikan ilmu menjadi kesadaran moral yang bermuara pada amal. Posisi ini menjadikan pembelajaran sebagai penghubung utama antara dimensi ilmu dan karakter Islami dalam keseluruhan sistem implementasi model. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial, sehingga terwujud kesatuan antara iman, ilmu, karakter Islami, dan amal sebagai indikator mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam.

4) Budaya Sekolah Islami sebagai Ekosistem Pembentukan Karakter

Setelah nilai-nilai Islam dikenalkan melalui keteladanan guru, diperkuat melalui pembiasaan keagamaan, dan diintegrasikan dalam pembelajaran, diperkuat melalui ekosistem budaya sekolah untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut hidup dan dipraktikkan dalam seluruh aktivitas warga sekolah. Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga ruang pembinaan yang membentuk kebiasaan, norma, dan cara berpikir peserta didik. Oleh karena itu, konsep *bi'ah ṣāliḥah* menempatkan sekolah sebagai lingkungan yang mendukung berkembangnya akhlak mulia melalui atmosfer religius yang konsisten (Al-Attas, 2020; Nata, 2022; Lickona, 2021; Mulyasa, 2023).

Implementasi budaya sekolah Islami diwujudkan melalui sistem nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), penggunaan bahasa yang santun, disiplin waktu, menjaga kebersihan lingkungan, penghormatan kepada guru, pembiasaan antre, serta pelaksanaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan pembiasaan adab Islami. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Suyono et al. (2024) menemukan bahwa budaya positif dan pembiasaan religius meningkatkan disiplin, motivasi belajar, serta kualitas interaksi sosial peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Ningsih et al. (2024) yang menunjukkan bahwa iklim sekolah yang kondusif memperkuat internalisasi nilai karakter melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara konsisten.

Dalam model konseptual yang dikembangkan, budaya sekolah Islami tidak diposisikan sebagai pelengkap program pendidikan karakter, tetapi sebagai sistem penguat (*reinforcing system*) yang menjaga konsistensi internalisasi nilai setelah proses keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran berlangsung. Melalui lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, peserta didik memperoleh pengalaman nilai yang selaras antara apa yang dipelajari dan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya sekolah Islami menjadi pilar penting implementasi model konseptual mutu murid karena memastikan integrasi iman, ilmu, karakter Islami, dan amal berkembang secara berkelanjutan dalam ekosistem pendidikan.

5) Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat sebagai Penguat Ekosistem Pendidikan

Keberlanjutan pembentukan mutu murid memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan yang saling menguatkan. Keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, dan budaya sekolah Islami akan memberikan dampak yang lebih optimal apabila memperoleh penguatan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, implementasi model konseptual mutu murid tidak dapat dibatasi pada lingkungan sekolah, tetapi harus diwujudkan melalui kemitraan yang menjamin kesinambungan internalisasi nilai pada seluruh lingkungan kehidupan peserta didik (Nata, 2022; Mulyasa, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang menanamkan dasar keimanan dan akhlak, sekolah mengembangkan potensi intelektual sekaligus karakter melalui proses pendidikan yang terstruktur, sedangkan masyarakat menyediakan ruang aktualisasi nilai dalam kehidupan sosial. Gagasan ini sejalan dengan konsep Tri Pusat Pendidikan serta teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan yang saling berkaitan (Syamsuddin, 2023; Bronfenbrenner, 2005). Karena itu, konsistensi nilai pada ketiga lingkungan menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya karakter Islami yang berkelanjutan.

Implikasi model konseptual ini dapat diwujudkan melalui penguatan kemitraan sekolah dengan keluarga dan masyarakat, seperti komunikasi intensif antara guru dan orang tua, *parenting education*, pelibatan orang tua dalam pembinaan karakter, kerja sama dengan tokoh agama, serta pemanfaatan instrumen pemantauan perkembangan karakter peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan disiplin, religiusitas, motivasi belajar, dan konsistensi pengamalan nilai-nilai karakter karena tercipta kesinambungan pendidikan antara sekolah, rumah, dan lingkungan sosial (Suyono et al., 2024; Ningsih et al., 2024). Dengan demikian, kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan sistem pendukung eksternal yang memperkuat implementasi model konseptual mutu murid, sehingga integrasi iman, ilmu, karakter Islami, dan amal dapat berkembang secara konsisten dalam berbagai konteks kehidupan peserta didik.

Implementasi model konseptual mutu murid berlangsung melalui lima komponen yang saling terintegrasi, yaitu keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, budaya sekolah Islami, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kelima komponen tersebut membentuk ekosistem pendidikan

yang memungkinkan integrasi iman, ilmu, karakter Islami, dan amal berkembang secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, efektivitas implementasi model ini perlu didukung oleh sistem evaluasi karakter sebagai bagian dari penjaminan mutu pendidikan sehingga perkembangan karakter peserta didik dapat dipantau, direfleksikan, dan disempurnakan secara berkesinambungan (Ningsih, et.al, 2025); (Siradjuddin, et.al, 2026). Dengan demikian, model konseptual yang ditawarkan tidak hanya memberikan kerangka teoretis mengenai mutu murid, tetapi juga menyediakan arah implementasi yang dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut pada berbagai konteks pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep mutu murid dalam perspektif pendidikan Islam, merumuskan model konseptual berbasis integrasi iman, ilmu, karakter Islami, dan amal, serta merumuskan implikasi implementatifnya dalam praktik pendidikan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa mutu murid dalam pendidikan Islam merupakan konstruksi multidimensional yang menggeser paradigma mutu dari sekadar pencapaian akademik kognitif menuju pembentukan manusia seutuhnya (*human formation*). Dalam rekonstruksi ini, karakter Islami tidak diposisikan sebagai luaran tambahan (*supplementary outcome*), melainkan sebagai dimensi inti yang menghubungkan kapasitas intelektual dengan kualitas spiritual dan moral peserta didik. Sebagai bentuk perumusan model konseptual, penelitian ini memperlihatkan bahwa karakter Islami berfungsi sebagai mekanisme integratif yang menyatukan fondasi spiritual (iman), kapasitas intelektual (ilmu), dan aktualisasi perilaku (amal) dalam satu sistem penjaminan mutu. Adapun implikasi implementatif dari model konseptual ini diwujudkan melalui lima pilar strategis pada satuan pendidikan, yaitu keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, penataan budaya sekolah Islami, serta sinergi tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat). Meskipun memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan, penelitian ini didasarkan pada kajian pustaka (*library research*) sehingga kerangka yang dihasilkan masih bersifat konseptual-normatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji dan memvalidasi model konseptual ini secara empiris pada berbagai jenjang serta tipe lembaga pendidikan Islam. Selain itu, pengembangan instrumen asesmen mutu murid berbasis karakter Islami menjadi agenda krusial untuk mengukur keberhasilan implementasi model ini secara objektif di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Tamyis, & Kulsum, U. (2023). Pendidikan karakter dalam perspektif sunnah sebagai upaya peningkatan mutu bina pribadi Islami pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panukal Sumatra Selatan tahun pelajaran 2021/2022. *Unisan Jurnal*, 2(4), 836–840. Retrieved from <https://journal.unsur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1304>
- Abdullah, T., Tamyis, & Kulsum. (2023). Implementasi pendidikan karakter berbasis sunnah dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Abdurrahman, Bulloh, M. N., Samsuddin, & Nurwahida. (2026). Islamic educational psychology in the digital era: Opportunities and challenges. *Journal of Education Management and Islamic Studies*, 1(2), 53–61. Retrieved from <https://jurnal.alwafi.ac.id/index.php/stit/article/view/55>

- Abdurrahman, A., Nurwahida, N., & Samsuddin, S. (2024). Konsep pendidikan adab dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam al-Zarnuji: Kajian literatur. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 182–201.
- Al-Attas, S. M. N. (2020). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' 'ulumuddin* (Terjemahan). Republika Penerbit.
- Alfaruqi, A. Z., & Nurwahidah, N. (2025). Reflection on Indonesia's PISA scores and the 2024 madrasah teacher competency assessment results: Challenges in enhancing teacher competence. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(1), 11–19.
- Alkhamdi, A., Oktavia, R., & Maulana, I. (2026). Program Bina Pribadi Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 4(1), 22–35.
- Amri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2020). Metode keteladanan pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. *ACIET: Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1, 15–28.
- Ane, T., & Yasmin, S. (2019). Agriculture in the Fourth Industrial Revolution. *Annals of Bangladesh Agriculture*, 23(2), 121–134. <https://doi.org/10.3329/aba.v23i2.50060>
- Arif, S. (2023). *Islam dan Pancasila: Perspektif maqashid syariah*. Cakrawala.
- Azhari, M., Susanto, H., & Rahmad, A. (2020). Keteladanan Rasulullah sebagai dasar pendidikan karakter. *Jurnal Tarbiyah*, 27(2), 110–125.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*, 22, 46–60.
- Biesta, G. (2020). Risking ourselves in education: Qualification, socialization, and subjectification revisited. *Educational Theory*, 70(1), 89–104. <https://doi.org/10.1111/edth.12411>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Sage Publications.
- Chung, S., & Kim, J. (2023). Systematic literature review of legal design: Concepts, processes, and methods. *The Design Journal*, 26(3), 399–416. <https://doi.org/10.1080/14606925.2022.2144549>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fathoni, M. Y. (2020). Kedudukan hukum peralihan hak atas tanah secara adat dalam perspektif hukum positif Indonesia. *Jurnal IUS Kajian Hukum dan Keadilan*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.29303/ius.v8i1.882>
- Ghufron, A., Oktavia, A., & Maulana, O. (2026). Implementasi Program Bina Pribadi Islam dalam membentuk karakter Islami peserta didik kelas V Khalid Bin Walid SDIT Ar Rauf Bandar Lampung tahun ajaran 2024/2025. *Nurhidayah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 1–10. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip/article/view/5286>
- Haerudin, D. A. (2025). Religious education in forming students' character. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 149–160. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8132>
- Hajras, R. (2024). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 5(1), 33–42.

- Hanufi, S. L. (2011, Januari 7). *Pendidikan sebagai asas kebangkitan peradaban*. Eramuslim. Retrieved Juni 21, 2026, from <https://www.eramuslim.com/syamsuddin-la-hanufi-mahasiswa-medinah-international-university-pendidikan-sebagai-asas-kebangkitan-peradaban>
- Ibnu Miskawaih. (2018). Menuju kesempurnaan akhlak (Tahdzib al-Akhlaq). Mizan.
- Idharudin, A. J. (2025). The concept of akhlaq according to Sheikh Muhammad Al-Uthaymeen: Implementation in da'wah and education in the disruption era. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 24–37.
- Idharudin, A. J., & Nurhasanah, M. (2025). Metode pendidikan integratif dalam membentuk akhlak siswa sekolah dasar. *As-Sulthan Journal of Education*, 2(2), 237–252.
- Iskandar, I., Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Siradjuddin, N. (2026). Kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'i. *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 5(4), 472–497. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v5i4.3516>
- Iskandar, I., Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Azizah, B. N. (2025). Transformasi karakter religius santri melalui halaqah tarbiyah: Analisis peran murabbi dan internalisasi nilai 5M Wahdah Islamiyah di pesantren tahfidz. *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 4(6), 697–712. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v4i6.2699>
- Kemendikbudristek RI. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP).
- Khaidir, E., & Suud, F. M. (2020). Islamic education in forming students' characters at As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.18196/ijiep.1105>
- Kholis, M. A., & Khalid, R. (2015). *Menjadi Muslim rahmatan lil'alamin: Ikhtiar memahami Islam dalam konteks keindonesiaan*. Naila Pustaka.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Kunandar. (2013). *Penilaian autentik (penilaian hasil belajar peserta didik)*. Rajawali Pers.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mahamid, M. N. (2024). Kisah-kisah Islami sebagai media pendidikan karakter: Kasus Khulafaur Rasyidin dan implementasi modern. Dalam I. W. Ningsih (Ed.), *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam* (hal. 104–120). CV. Al-Haramain Lombok.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maulida, A., Samsuddin, S., Machtifaliandri, I., & Hasanah, S. H. N. (2026). Implementasi strategi bimbingan psikososial berlandaskan studi lapangan pada faktor-faktor penentu kenakalan remaja di SMA Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong Bogor Jawa Barat. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(1), 949–956.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muyassaroh, S. N., Khikmah, A. N., Isnaini, S., & Nabila, P. A. (2020). Relevance of Islamic education in the formation of student characters. *Journal of Islam and Science*, 7(1), 9–12.
- Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Ningsih, I. W., Andini, A., Rahmawati, S., Ali, A., Hajras, M., Mahahamid, N. L., ... Muhlisin, M.

- (2024). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. CV. Al-Haramain Lombok.
- Ningsih, R., Utami, P., & Hartati, S. (2024). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–158.
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan dalam membentuk sikap religius anak usia dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 3803–3818.
- Nurwahida, N., Abdurrahman, A., Samsuddin, S., & Azizah, B. N. (2025). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa: Sintesis literatur tentang strategi dan metode. *Jurnal Koulutus*, 8(2), 277–293. <https://doi.org/10.51158/wnd48a17>
- Pamuji, S., & Mulyadi, Y. (2024). Formation of students' character through Islamic education. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 26–35. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i1.183>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat Bali. (2019). Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Permadi, I., & Herlindah. (2023). Electronic title certificate as legal evidence: The land registration system and the quest for legal certainty in Indonesia. *Digital Evidence and Electronic Signature Law Review*, 20, 47–61. <https://doi.org/10.14296/deeslr.v20i.5636>
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis capaian siswa Indonesia pada PISA dan urgensi kurikulum berorientasi literasi dan numerasi. *Edupedika: Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Rahayu, Y. S., Bulan, D. R., Radiansyah, R. R., & Azis, F. (2025). Sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan (PPKSP). *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 272–288.
- Rahma, M., Susanti, R., & Melilinda, M. (2023). Meningkatkan mutu peserta didik melalui pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 1(1), 64–75. Retrieved from <https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/jam/article/view/102>
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sallis, E. (2012). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Samsuddin. (2024a). *Pendidikan karakter di pondok pesantren*. CV. Al-Haramain Lombok.
- Samsuddin. (2024b). *Sistem kaderisasi dai*. Zahir Publishing.
- Samsuddin. (2026). *Akhlaq digital cermin iman dan takwa* (A. Asroni, Ed.; 1st ed.). Ukhuwah Islamiyah Publisher.
- Samsuddin, S., & Bakry, K. (2023). Metode pendidikan akhlak perspektif hadis: Telaah kitab Adab Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī. *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis*, 1(1), 38–57. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.912>
- Samsuddin, S., Halim, A., Ali, M., Mahmudi, M., Imronudin, I., Hakim, L. N., ... Wibowo, H. (2025). *Wajah pendidikan Islam di Indonesia*. CV. Al-Haramain Lombok.
- Samsuddin, S., Iskandar, I., Agusman, A., & Shamsul, M. N. (2024). The concept of knowledge transmission in Ibn Taimiyah's thought: A study of revelation, reason, and the senses as knowledge channels in Islam. *Islamic Studies in the World*, 1(2), 68–82. <https://doi.org/10.70177/isw.v1i2.1268>

- Samsuddin, S., Shamsul, M. N., Idharudin, A. J., & Patahuddin, A. (2024). Pemikiran pendidikan Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional. *Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 46–57.
- Samsuddin, S., Sunoto, S., Jumadi, J., Jumain, L., Mahfud, M., Nugroho, K., ... Iqbal, M. (2025). *Guru dalam perspektif pendidikan Islam*. CV. Al-Haramain Lombok.
- Sari, C. P., Zainiyati, H. S., & Hana, R. A. (2020). Building students' character through prophetic education at madrasa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 27–36. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.6380>
- Shamsul, M. N., Patahuddin, A., & Idharudin, A. J. (2024). Pemikiran pendidikan Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional. *Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 46–57.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sirajuddin, N. (2010, Mei 20). Mereorientasi pendidikan karakter Indonesia. *Harian Fajar*, hal. 4.
- Siradjuddin, N., Idharudin, A. J., & Masuwd, M. (2026). Manajemen peserta didik perspektif Ibnu Jama'ah Al-Kinani Al-Syafi'i. *Tanzhimuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 138–165.
- Siradjuddin, N., Murtafiah, N. H., & Aisa, A. (2026). Karakter Islami sebagai indikator mutu murid: Kerangka konseptual penjaminan mutu pendidikan Islam. *Tanzhimuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 120–137.
- Sodiki, A., & Maladi, Y. (2009). *Politik hukum agraria*. Mahkota Kata.
- Sodikin, U., Mujahidin, E., & Samsuddin, S. (2024). Penerapan metode uswah (keteladanan) dalam pendidikan anak yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1–17. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/91>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suhada, Maulida, A., & Samsuddin. (2024). Penerapan metode keteladanan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampea Bogor. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 4(1), 12–25.
- Suyono, A., Pratama, B., & Setiawan, D. (2024). Budaya sekolah dan peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 89–102.
- Syamsuddin. (2023, November 20). *Kolaborasi guru dan orangtua, kunci sukses pendidikan anak di sekolah*. Kompasiana. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/syamsuddin71650/655af262edff76408b5bc2d2/kolaborasi-guru-dan-orangtua-kunci-sukses-pendidikan-anak-di-sekolah>
- Ulwan, A. N. (2013). *Tarbiyatul aulad fil Islam (Pendidikan anak dalam Islam)*. Insan Kamil.
- Utami, L. D., Nursiah, & Sabililhaq, I. (2023). Konsep uswatun hasanah dalam pendidikan Islam pada era society 5.0 perspektif Al-Quran dan Hadis. *Al-Murabbi*, 8(2), 84–100.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.